
**Berteologi Bersama Anak Jalanan: Kritik Ideologi Amos 5:1-17
dengan Perspektif Kaum Marginal**

Ronaldo Sarimole¹, Juliana Agusthina Tuasela^{2*}

¹ *Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku*

^{*}Corresponding Author

Email: yoggymanu96@gmail.com

Submitted: 13-11-2023

Accepted: 29-12-2023

Published: 31-12-2023

Abstract

The problem of street children is not only a condition that has only recently occurred but is a situation that has been going on for quite a long time, even since the Bible was written. Children are used as property for economic and socio-political purposes. Even children who do not make a good contribution to the family are often subjected to immoral actions, such as being thrown onto the street, sold as slaves to pay off family debts, or even killed. One of the Bible texts, especially the Old Testament (PL), that shows this reality is the text Amos 5:1–17 because it contains the injustice experienced by marginalized people, especially street children. This article aims to carry out an interpretation using ideology, criticism, and the perspective of marginalized people. The findings highlight the issue of child injustice and offer a pro-life viewpoint that honors the worth of children. The findings are discussed starting from conducting ideological criticism of Amos's text, exposing the reality of street children, to showing prophetic criticism that provides new energy in overcoming social problems from the reality of street children.

Keywords: Doing Theology, Street Children, Ideology Criticism; Marginalized People Perspective

Abstrak

Problematika anak jalanan tidak hanya kondisi yang baru terjadi belakangan ini, melainkan situasi yang telah berlangsung cukup lama bahkan sejak zaman penulisan Alkitab. Anak-anak dijadikan sebagai properti untuk tujuan ekonomi maupun sosial-politik. Bahkan anak-anak yang tidak memberika sumbangsi yang baik dalam keluarga seringkali mendapat tindakan yang tidak bermoral, seperti: dibuang ke jalanan, dijual sebagai budak untuk melunasi hutang keluarga atau bahkan dibunuh. Salah satu teks Alkitab khususnya Perjanjian Lama (PL) yang memperlihatkan kenyataan tersebut adalah teks Amos 5:1-17, karena berisikan tentang ketidakadilan yang dialami oleh kaum marginal khususnya anak jalanan. Artikel ini bertujuan untuk melakukan penafsiran menggunakan kritik ideologi dan perspektif kaum marginal. Temuan yang ditawarkan adalah membongkar persoalan ketidakadilan yang dialami oleh anak dan menampilkan sebuah gagasan pro-hidup yang menghargai martabat sang anak. Temuan itu dibahas mulai dari melakukan kritik ideologi terhadap teks Amos, menyingkap realitas anak jalanan, hingga menunjukkan kritik kenabian yang memberikan energi baru dalam mengatasi persoalan sosial dari realitas anak jalanan.

Kata-kata Kunci: Berteologi; Anak Jalanan; Kritik Ideologi; Perspektif Kaum Marginal



PENDAHULUAN

Istilah anak jalanan selalu mendapati sorotan yang negatif. Istilah tersebut disematkan berdasarkan konteks. Misalnya, Amerika Selatan memakai istilah *Meninos de Ruas*; Vietnam memakai istilah *bui doi* (anak dekil); Kamerun memakai istilah *poussing* (anak ayam); dan di Kolombia mereka disebut *gamin* (*urchin* atau melarat) dan *chinchies* (kutu kasur); di Rio de Jenairo disebut *marginais kriminal* atau *marginal*; di Peru disebut *pa'jaros frutero* (burung pemakan buah), di Bolivia disebut *polillas* (ngengat) dan bahkan masih banyak lagi istilah yang disematkan terhadap mereka. Menurut *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF), "*Children who work on the streets of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there*".¹ Istilah-istilah tersebut disematkan berdasarkan kondisi yang melingkupi anak jalanan.

Anak jalanan bukan problematika sosial semata, melainkan juga menjadi tanggungjawab berteologi. Bahkan problematika tersebut juga terjadi zaman penulisan alkitab. Teks utama yang penulis pakai dalam seluruh rangkaian tulisan ini ialah kitab Amos 5:1-17. Amos 5:1-17 dibagi dalam empat (4) judul berbeda yang ditetapkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), sebagai berikut: Ayat 1-3 (Ratapan Tentang Israel); Ayat 4-6 (Jalan Menuju Hidup); ayat 7-13 (Kecaman Terhadap Ketidakadilan); ayat 14-17 (Hidup atau Mati). Keempat perikop ini berbentuk paralel dan ditempatkan menyilang yang berpusat pada satu tema tertentu yang diletakan di tengah-tengah suatu struktur bangunan pembicaraan disebut kiasme.² Secara eksplisit, teks Amos 5:1-17 tidak menguraikan tentang problematika anak jalanan, namun untuk menguak problematika anak jalanan maka penulis menelisik secara implisit dan menemukan sejumlah indikasi untuk masuk dalam problematika anak jalanan.

Pertama, "Orang Miskin", istilah ini merujuk kepada orang yang tidak berharta atau serba kekuarangan, dari istilah tersebut sesungguhnya banyak sekali yang tergolong dalam kelompok tersebut, misalnya: pedagang asongan, tukang becak, anak jalanan, dll. Indikasi kedua, "anak darah" (Ibr. *Bethulath*) yang artinya *virgin* atau perawan. Penggambaran tersebut menunjukkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan.

¹ Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang", dalam *Jurnal.dpr.go.id*. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454/351&ved=2ahUKEwj6wJ70ub7AhWWcGwGHWcRDT4QFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw0Fcm8FWqP fU6zryXH-m_Q, pada Rabu 7 Desember 2022, pukul 14.01 Wit.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 2.

Indikasi ketiga, “Pintu Gerbang”, dari berbagai literatur ditemukan setidaknya ada beberapa fungsinya, antara lain: Lembaga Peradilan, lokus ini biasanya dipakai oleh tua-tua atau hakim untuk membela hak orang lemah, sebab banyak dari kaum marginal menempati wilayah tersebut; Tempat Pengajaran, lokus tersebut juga dijadikan sebagai tempat pengajaran oleh para nabi; Aktivitas Ekonomi, biasanya di pintu gerbang kota terdapat pasar. Aktivitas ekonomi terjalin di sana. Berdasarkan ketiga indikasi tersebut, sesungguhnya yang paling cocok dengan konteks anak jalanan kala itu ialah fungsi “pintu gerbang” dalam aktivitas ekonomi.

Amos memperlihatkan zaman keemasan Daud dan Salomo yang terulang kembali pada abad ke-8 sM. Masa kejayaan Israel digambarkan dengan kemajuan pada beberapa faktor dan mampu menjalin relasi yang baik secara internal maupun internasional. W. S. Lazor menjelaskan bahwa keberhasilan seperti itu membangkitkan anggapan bahwa Allah berkenan pada Israel. Namun, nyatanya keberhasilan menimbulkan ketidakadilan; orang miskin diabaikan yang kemudian dianiaya; agama hanya bersifat formal; orang kaya menguasai segala sesuatu, baik para nabi maupun hakim.³ Muler melihat bahwa masalah sosial yang dihadapi oleh kaum marginal adalah akibat adanya jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin.⁴ Pandangan senada juga dikemukakan Banawiratma bahwa kaum miskin menjadi korban interaksi yang tidak adil dan menjadi tidak berdaya.⁵ Faktor demikian yang mengakibatkan adanya strukturalisasi dalam masyarakat kala itu.⁶

Gerhard Lenski menjelaskan bahwa sistem kelas di Israel terdiri atas dua golongan besar, yakni: Pertama, Golongan aristokrat menempati posisi tertinggi dalam strata masyarakat kala itu. Populasi golongan ini hanya 10% dalam masyarakat, namun menguasai hingga 90% dari masyarakat. kedua, masyarakat umum, populasinya 90%, namun hanya menguasai 10% dari kekayaan masyarakat. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya selalu berjumpa dengan kesulitan ekonomi. Lenski menambahkan bahwa dalam kelompok yang kedua ini juga ada yang disebut dengan masyarakat yang tercemar atau kelompok yang kotor (*unclean and degraded*), yakni

³ W. S. Lazor, D. A Hubbard, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 198.

⁴ Gernaida Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosial dalam Kitab Amos*, (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 4-8.

⁵ B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 15.

⁶ Gerhard E. Lenski, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*, (Capel Hill and London: The University of North Caroline Press, 1984), 243-248; 280-284.

kelompok yang diasingkan dari kehidupan masyarakat karena alasan berpenyakit, pelacur, dsb. Selain itu ada yang namanya kelompok terbuang (*expendable class*) yaitu mereka yang memiliki kondisi ekonomi yang sulit, mereka yang tergolong dalam kelas ini cenderung hidup dalam belas kasihan orang (hanya meminta-minta, disabilitas, dsb) yang hidup di jalanan, selokan atau tempat ramai lainnya.

Selain hal demikian, anak-anak yang hidup di jalanan adalah akibat dari penyalagunaan kekuasaan oleh sang “bapak”. Bapak akan menggunakan otoritasnya untuk mempertahankan eksistensi keluarganya dengan menjual, membuang atau membunuh anaknya apabila dianggap membebani perekonomian keluarga. Kebanyakan anak-anak yang dibuang, dijual atau bahkan dibunuh ialah anak-anak perempuan dan bahkan anak penyandang disabilitas. Hal tersebut bukanlah tanpa sebab, Israel Utara merupakan wilayah pertanian dan sangat membutuhkan tenaga yang besar dan untuk hal tersebut tenaga laki-laki lebih cocok dibandingkan dengan tenaga perempuan. Selain itu, anak-anak perempuan cenderung hanya melakukan kegiatan disekitar rumah dan kurang berkontribusi dalam konteks pertanian kala itu. Berdasarkan hal demikian, penulis berupaya melakukan reinterpretasi terhadap teks Amos 5:1-17 untuk menelisik ketidakadilan terhadap anak-anak yang berujung mereka harus hidup di jalanan.

METODE PENELITIAN

Dalam membedah teks tersebut, penulis menggunakan kritik ideologi (*ideology criticism*) yang dikembangkan oleh Walter Brueggemann dalam bukunya, “*The Prophetic Imagination*”.⁷ Adapun langkah-langkah yang diadopsi oleh penulis, adalah sebagai berikut: Pertama, kesadaran alternatif. Kesadaran ini mengkritik dan membongkar kesadaran dominan. Kedua, kritik kenabian. Nabi atau pujangga adalah suara yang menghancurkan realitas palsu dan membangkitkan kemungkinan-kemungkinan baru bagi para pendengarnya. Ketiga, Memberikan Energi, komunitas kenabian alternatif diperhatikan baik dengan mengkritik maupun memberi energi. Pada satu sisi, hal itu untuk menunjukkan kesadaran bahwa yang dominan “kerajaan” memang akan berakhir. Pada sisi lain, tugas komunitas kenabian alternatif yaitu memberi energi kepada komunitas sebagai bentuk kesetiaan dan vitalitas yang segar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, (Fortress Press, 2001).

Kritik Ideologi Amos 5:1-17

Kitab Amos menurut Robert Coote terdiri dari tiga bagian tulisan yang ditulis dalam waktu berbeda. Coote menyebutnya Amos A, Amos B dan Amos C. Amos A ditulis sekitar tahun 780 SZB (Abad VIII) oleh penulis yang tahu tindakan nabi Amos ketika Yerobeam II menjadi raja di Israel (Utara). Waktu itu Israel dan Yehuda mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi (ingat penulisan Elohis). Amos A berisi kecaman terhadap para elit Israel, itu sebabnya nadanya bagaikan orangtua yang sedang marah; Amos B ditulis oleh penulis kedua sekitar 100 tahun kemudian yaitu sekitar tahun 620 SZB di Yehuda pada saat yang bersamaan dengan reformasi Yosia (ingat penulisan Sejarah Deuteronomistis). Sedangkan Amos C ditulis oleh penulis ketiga sekitar tahun 400-350 SZB setelah pembuangan dalam penjajahan Persia, yang diikuti Makedonia, masa ketika teologi tentang Akhir Zaman (*eschatology*) berkembang dalam kehidupan bangsa Yahudi (ingat penulisan Priestly/imam-imam Zadok).⁸ Teks Amos 5:1-17 berbentuk Khiasme. Khiasme sebuah bentuk sastra yang berpuncak pada satu tema tertentu yang diletakan di tengah-tengah suatu struktur bangunan pembicaraan. Susunannya bersifat paralel dan ditempatkan menyilang baik dari atas maupun sebaliknya. Dalam teks ini, yang menjadi pusat ialah ayat ke 8d, “Yahweh, Itulah namaNya”.⁹ Bentuk khiastik menurut Singgih adalah, sebagai berikut:

A (1-3) Ratapan terhadap Israel

B (4-6) Carilah Yahweh, maka kamu akan hidup

C (7) Peringatan untuk Israel

D (8a,b,c) Kuasa Yahweh sebagai pencipta

E (8d) “Yahweh, itulah nama-Nya!”

D’ (9) Kuasa Yahweh sebagai pemusnah

C’ (10-13) Peringatan terhadap penguasa

B’ (14-15) Carilah Yahweh, maka kamu akan hidup

A’ (16-17) Ratapan untuk Israel

Singgih menjelaskan secara runtut setiap bagian dari khiasme ini, sebagai berikut: Ayat 1-3 dan 16-17 Susunan paling luar dari *khiasme* ini adalah ratapan (*qinah*). Ratapan adalah kebiasaan yang dilakukan dalam rangka menghadapi kerabat yang meninggal. Tradisi kenabian biasanya menggambarkan ratapan dengan hukuman yang dijatuhkan kepada individual atau kelompok orang Israel, namun ratapan yang dimaksudkan dalam

⁸ Robert B. Coote, *Amos Among the Prophets*, (Eugene, Or: Wipf & Stock, 2005).

⁹ Singgih, *Dua Konteks..2*.

konteks ini merujuk kepada umat Israel secara keseluruhan. Para penafsir pada umumnya bahwa yang meratapi kematian Israel adalah Amos. Namun, dalam beberapa terjemahan misalnya Septuaginta maka gambaran yang meratapi kehancuran Israel adalah Allah sendiri. Penggambaran demikian terlihat sejalan dengan bagian d dalam susunan *khiasmus* yang memperlihatkan sosok Tuhan sebagai pencipta sekaligus sebagai pemusnah; Bagian kedua dari luar (b-b') menghimbau agar mencari Yahweh supaya hidup. Hal tersebut bukan karena mereka belum memiliki Tuhan tetapi karena ketidakadilan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan status mereka sebagai umat Allah. Ayat ini juga mengandung kesempatan bagi mereka untuk bertobat (bertobat karena diancam dengan hukuman). Tetapi masalahnya hukuman itu tidak terhindarkan sebagai cara terbaik yang dapat Tuhan lakukan supaya umat-Nya bertobat.

Bagian C-C' berisi tentang peringatan yang mengandung ancaman, “kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang menghempaskan kebenaran ke tanah!” (Am. 5:7). “Kamu” di sini adalah Israel sebagai keseluruhan dan juga para penguasa, termasuk kaum elite. Di zaman kuno (dan sekarang) kalangan atas dianggap mewakili keseluruhan. Keberdosaan Israel secara konkret adalah pelanggaran terhadap keadilan dan kebenaran. Di dalam C' daftar pelanggaran itu diperlihatkan secara rinci sebagai berikut, kebencian terhadap kritik, menginjak si lemah dengan pajak yang bukan-bukan, makan suap dan mengesampingkan orang miskin; Bagian D-D' memperlihatkan tentang sifat ganda Yahweh sebagai pencipta dan pemusnah. Sebenarnya kepercayaan kepada Allah sebagai pencipta selalu menunjukkan sifat ganda tersebut. Contoh lain dari sifat ganda ini terdapat dalam kisah Air Bah di Kejadian 1-11. Amos 8:8-9, 4:13, dan 9:5,6 yang biasa disebut sebagai *doxology* yang berwujud “himne-himne partisipal” yang menekankan Yahweh sebagai pencipta sering dianggap sisipan dan bukan asli dari Amos. Alasannya adalah Amos dan seluruh Israel belum mengenal iman pada ciptaan. Tetapi, tidak ada alasan teologi lain (misalnya teologi eksodus atau teologi perjanjian) di dalam kitab Amos yang mendasari berita hukuman Amos. Teologi penciptaan menjadi dasar berita hukuman Amos.¹⁰

Kesadaran Alternatif

Kesadaran ini mengkritik dan membongkar kesadaran dominan. Kesadaran dominan (*dominant consciousness*) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada paham totalitarisme. Suatu paham yang tidak mengizinkan adanya paham alternatif di luar narasi

¹⁰ Singgih, *Dua Konteks*. 2-6.

yang dibangunnya. Kesadaran dominan adalah kesadaran yang bersifat antikritik, sehingga diperlukan perjuangan panjang.

Amos memulai nubuat ini dengan sebuah penggambaran yang terbilang menarik, “Telah rebah dan tidak akan bangkit lagi anak dara Israel, terkapar di atas tanahnya”. Istilah anak dara memakai, “*betulath*” yang diterjemahkan artinya *virgin* atau perawan. Istilah “perawan” merujuk pada sesuatu yang suci, pandangan ini merujuk pada sikap eksklusivitas Israel yang menganggap bahwa mereka adalah umat pilihan atau umat khusus Allah atau dalam narasi lain anggapan tersebut menunjuk pada sikap angkuh Israel yang menyatakan bahwa diluar Israel tidak ada keselamatan. Nyatanya, Allah bukanlah sosok yang buta, sebab Allah yang mereka percayai adalah Allah yang adil dan berdaulat. Allah akan membantu umatnya jika diperlakukan secara tidak adil dan akan menghukum umat-Nya apabila mereka benar-benar bersalah. Namun, jika ditelisik secara mendalam, sesungguhnya pandangan tersebut sangat menyudutkan perempuan. Konstruksi budaya patriakat berujung pada sikap mengabaikan perempuan dan bahkan segala haknya.

Potret Anak dalam Perjanjian Lama

Roland de Vaux dan Bronis Law Malionowski menyatakan bahwa kehadiran anak-anak dalam keluarga adalah sebuah kehormatan.¹¹ Pandangan senada juga dikemukakan oleh Philip King dan Lawrence Stager yang menyatakan bahwa anak dalam keluarga Israel, dianggap sebagai karunia Allah.¹² Namun, Aries menyatakan bahwa masa kanak-kanak pada zaman pra-modern tidaklah begitu penting, hanya sekedar peralihan dari anak menuju dewasa atau dalam narasi lain orang dewasa dalam ukuran kecil, itulah sebabnya alkitab tidak menceritakan secara rinci rangkaian perjalanan dan pertumbuhan anak-anak.¹³ Coote menjelaskan bahwa tujuan memiliki banyak anak tujuannya ialah sebuah keluarga besar yang memiliki kaitan dengan politik-ekonomi. Dari sisi politis disinyalir bahwa anak-anak biasanya dinikahkan dengan tujuan memperluas hubungan politik dalam dan luar negeri. Dari sisi ekonomi, memiliki banyak anak khususnya laki-laki akan sangat membantu pekerjaan keluarga Israel yang berprofesi sebagai petani.¹⁴ Pekerjaan berladang dan mengembalakan ternak tentu membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah yang

¹¹ Roland de Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions*, 1st ed. (New York: McGraw Hill Book Company, 1965), 42.

¹² Philip King., Lawrence Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 45.

¹³ Robert B. Coote and David Rober Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 129.

¹⁴ Perdue, *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions*, 168-174.

besar. Namun bagian ini hanya menjelaskan tentang peran laki-laki semata. Ketidakadilan tersebut semakin diperjelas dalam tradisi Timur Dekat Kuno (*Ancient Near Eastern*), anak laki-laki begitu penting dibandingkan perempuan. Sebab eksistensi sebuah keluarga tidak diukur dari banyaknya anak perempuan, melainkan anak laki-laki. Pendasaran inilah yang mengakibatkan anak-anak khususnya perempuan tidak begitu dipedulikan.

Deskripsi posisi anak di dalam kitab Amos sangat memprihatinkan. Gerhard Lenski dalam bukunya, *“Power and Privilege: a Theory of Sociology Stratification”* menggambarkan posisi anak kala itu sebagai berikut. Golongan pertama atau penguasa ditempati oleh “Raja”, walaupun hanya satu orang tetapi menguasai kekayaan hingga 50%. Kemudian diikuti oleh kelompok pemerintah (*governing class*), yang selalu mendukung raja. Kemungkinan kelompok ini hanya berkisar 1% dari populasi masyarakat dan menguasai hingga 25% dari kekayaan masyarakat. Lalu, diikuti oleh kelompok para pelayan dan para imam (*retainers and priests*). Mereka merupakan kelompok yang melayani para elit politik. Populasi mereka dalam masyarakat berkisar 5-8%. Walaupun dengan jumlah yang begitu kecil, tetapi mereka mendapat distribusi kekuasaan, kekayaan, dan kehidupan yang paling layak. Kemudian kelompok pedagang (*merchants*), merupakan kelompok yang menyediakan atribut-atribut atau perhiasan mewah untuk kelompok penguasa. Mereka membeli dari pedagang kelas bawah dengan harga yang murah, kemudian menjual kepada para penguasa dengan harga yang lebih mahal. Kelompok ini terdiri dari 3-5% populasi masyarakat.

Kelompok masyarakat umum merupakan kelompok terbesar (90%), namun memperoleh distribusi kekuasaan dan kekayaan yang paling kecil (10%). Kelompok pengrajin (*artisans*), dengan populasi 5%, merupakan kelompok pengrajin yang membuat berbagai jenis atribut-atribut perhiasan untuk dijual kepada pemerintah (aristokrat). Dibawah kaum artisans, dilanjutkan dengan kaum petani (*peasants*), merupakan kelompok dengan populasi 50-75% dalam masyarakat. Selain kelompok masyarakat yang telah dijelaskan, terdapat juga dua kelas yang berada pada dasar strata, yakni: Kelompok masyarakat yang tercemar atau kelompok yang kotor (*unclean and degraded*) merupakan kelompok yang diasingkan dari kehidupan masyarakat karena berbagai alasan yakni kusta, bercacat, pelacur, dan sebagainya. Mereka berjumlah 5% dari populasi masyarakat. Kelompok terakhir adalah kelas terbuang (*expendable class*), dengan jumlah 5-10% dari populasi masyarakat. tetapi akan bertambah menjadi 15% jika terjadi kesulitan ekonomi. Perkiraan ini tampaknya cukup sesuai dengan kesan umum yang diberikan catatan sejarah

tentang frekuensi pengemis, penjahat, dan pengangguran lainnya. Jika diklasifikasikan lebih lanjut, maka penulis sesungguhnya menemukan dibalik 15% penduduk komunitas Amos yang tergolong dalam kelompok *expandle* yang menempati posisi terbanyak setelah orang dewasa adalah anak-anak.¹⁵

Anak sebagai Aset Ekonomi

Israel Utara begitu kaya pada sektor agraris, namun kekayaan itu menimbulkan ketidakadilan. Perselisihan terjadi antara kaum elit dan kaum tani akibat kebijakan pergeseran dari dominasi patrimonial ke domain prebendal. Akibat kebijakan demikian, kaum kapitalis mengambil keuntungan dari pergeseran ini. Para elit menerapkan sistim prebendal atau kapitalisme sewa yang mengharuskan kaum tani membayar pajak penggunaan lahan dan segala penunjang dalam proses pertanian, seperti: air, benih, peralatan, dsb. Hal tersebut semakin diperburuk apabila terjadi gagal panen, maka kaum tani harus berhutang pada pemilik modal. Akan tetapi, pinjaman tersebut disertai dengan bunga yang tinggi, akibatnya kaum tani harus kehilangan tanah dan bahkan bekerja diatas tanah mereka sendiri untuk memperkaya kaum kapitalis.

Kehidupan masyarakat Israel baik di kota maupun pedesaan memiliki standar kehidupan yang harus dipenuhi. Untuk memenuhi kehidupan ekonomi, maka masyarakat harus memiliki pekerjaan. Di sinilah peran keluarga cukup penting dalam konteks perekonomian. Namun, nyatanya pekerjaan kaum tani dipergunakan untuk memperkaya kaum elit. Oleh sebab itu diinginkan sebuah keluarga besar. Anak laki-laki lebih disukai ketimbang anak perempuan, karena laki-laki akan mengabadikan nama keluarga, anak laki-laki memberikan sumbangsih yang cukup besar dan signifikan dalam sektor agraris. Sedangkan anak perempuan hanya membantu ibu mereka di sekitar rumah dan dianggap kurang memiliki kontribusi pada sektor agraris. Selain itu, tanggung jawab kepala keluarga sangatlah banyak, meliputi: kebutuhan gisi (*nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan jasmani (*body comforts*), keselamatan dan ketahan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan tumbuh kembang (*growth*).

Oleh karena masyarakat Israel taat pada aturan, maka memiliki banyak anak adalah sesuatu yang wajar. Namun, inilah yang menjadi sumber penyebab problematika yang ada. Kepala keluarga harus memenuhi segala kebutuhan pokok anak-anak mereka, namun jika

¹⁵ Gerhard E. Lenski, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification* (Capel Hill and London: The University of North Carolina Press, 1984).

menelisik konteks ekonomi yang terjadi kala itu, kehilangan pekerjaan menjadi masalah yang sangat serius bagi kepala keluarga. Tidak ada pekerjaan tentunya tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar dan bahkan menjerat keluarga untuk berhutang kepada kaum elit.

Faktor sosial-ekonomi ini mendorong sang ayah menggunakan otoritasnya sebagai pemimpin paling dasar dalam struktur masyarakat untuk membuang anaknya ke jalanan atau selokan, menggadaikan anak-anak sebagai jaminan pelunasan hutang atau bahkan membunuh mereka dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga. Namun, dari hasil penelusuran penulis, ditemukan bahwasannya anak-anak yang sering mendapati perlakuan yang demikian adalah anak-anak perempuan dan juga anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental atau disabilitas. Akibatnya, posisi anak-anak khususnya bagi perempuan dan penyandang disabilitas cenderung menempati posisi terakhir dalam struktur masyarakat.

Anak sebagai Aset Sosial-Politik

Dalam konteks politik, khususnya anak laki-laki memiliki peranan penting yang dijabarkan sebagai berikut: Dalam konteks keluarga, anak-anak khususnya laki-laki memegang kekuasaan turun-temurun dari bapak. Selain itu juga anak laki-laki juga penting dalam politik keluarga, sebab sebagai penerus marga. Dalam konteks perkotaan, anak laki-laki adalah ukuran kedigdayaan sebuah kota, hal ini menjadi karakteristik bagi para keluarga penguasa yang ingin menjadi besar. Ada para istri lokal di lokasi setempat maupun tempat yang jauh. Para Istri dari lokasi setempat melahirkan anak-anak pribumi yang menjadi pimpinan menengah – panglima militer dan kepala prajurit, pengawas, hakim, dan penasihat. Kalau mereka setia kepada kerajaan, maka mereka akan menjadi aset yang berharga. Ketika ada kekerabatan, maka itu menjadi ikatan politik tererat.¹⁶

Para anak laki-laki dari perkawinan lokal memiliki jaringan otoritas lokal yang bisa membantu mengukuhkan pemerintahan keluarga dalam wilayah kekuasaannya. Aliansi-aliansi dengan negara lain akan memperluas jaringan ekonomis politis. Aliansi mencakup sisi politik dan perdagangan. Aliansi ini tidak hanya mencakup perdagangan barang, tetapi juga perjanjian militer, pengaturan pengembalian para pembelot, penolakan untuk melindungi unsur-unsur pemberontakan politis, dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁶ Coote, *Sejarah Pertama Alkitab*....132.

¹⁷ Coote, *Sejarah Pertama Alkitab*....132.

Berdasarkan peranan anak yang ditampilkan pada bagian sebelumnya, sesungguhnya merujuk kepada peranan anak laki-laki. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis, bagaimana dengan kehidupan anak perempuan kala itu? Sering dinyatakan bahwa di dalam masyarakat patriarkhal kaum perempuan dianggap sebagai properti. Alkitab ditulis dan disusun oleh kaum laki-laki yang tidak punya perhatian khusus pada peranan perempuan. Mereka pada prinsipnya, hanya terfokus pada aspek-aspek kehidupan laki-laki seperti perang, memerintah, ekonomi dan peribadatan, yang di dalamnya kaum perempuan tidak terlibat secara langsung atau sumbangsi mereka hanya minimal. Sebagai tambahan, undang-undang orang Israel hanya ditujukan kepada para lelaki. Aktifitas utama seorang perempuan adalah kerumahtanggaan, di mana ia menjalankan otoritas dalam peranannya sebagai ibu.¹⁸

Dalam tradisi Timur Tengah Kuno, posisi anak-anak sangat tidak menguntungkan bukan saja oleh faktor ekonomi, tetapi juga status mereka di dalam kehidupan keluarga. Status mereka sebagai anak yatim/yatim piatu juga menjadi faktor kuat mereka hidup di jalanan pada saat itu. Jika Stager mengemukakan bahwa tenaga bantuan dari anak laki-laki dalam pertanian menjadi penting ketimbang anak gadis yang hanya membantu ibu mereka di sekitar rumah. Pengaruh demikian juga adalah akibat dari kuatnya budaya *patriarkhat* yang mengakibatkan posisi perempuan tidak terlalu diperhitungkan atau bahkan terlupakan. Dalam pandangan demikian, sesungguhnya yang penulis temukan adalah anak-anak perempuan atau bahkan anak yang disabilitas memiliki kecenderungan untuk dibuang atau ditelantarkan sangatlah besar. Berdasarkan hal demikian, kecenderungan anak yang dibuang di jalanan, selokan atau bahkan dijual adalah anak perempuan. Selain itu juga, kebanyakan dari kaum miskin yang haknya telah dirampas biasanya melakukan perjalanan menuju ke desa lain atau pusat-pusat kota (urbanisasi). Tujuannya adalah mencari uang di kota besar demi memperbaiki taraf kehidupan mereka.

Kehidupan di Jalanan

Bahasan ini berangkat dari nubuatan nabi Amos, berikut:

“Sesungguhnya, beginilah firman Tuhan Allah semesta Alam, Tuhanku, “di semua lapangan akan ada ratapan dan setiap sudut jalan orang akan berseru: aduh! Aduh! Petani akan dipanggil untuk berkabung dan para peratap untuk meratap Di semua jalan

¹⁸ Philip King., Lawrence Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 56.

atau tempat akan ada ratapan, karena Aku akan melintas di Tengah-tengah,” firman Tuhan.” (Amos 5:16,17)

Situasi jalanan dalam tradisi Israel Kuno digambarkan sebagai tempat atau jalur yang membawa menuju kehidupan. Namun, pada artian lain jalanan merupakan tempat yang berbahaya, analogi “jalan” juga digambarkan zaman Perjanjian Baru dengan sebutan, “*via dolorosa*” artinya jalan yang penuh dengan kesengsaraan. Hal tersebut menandakan bahwa situasi anak jalanan begitu berbahaya dan bahkan tidak ada seorangpun yang hendak melewati jalanan pada waktu malam hari, karena penuh dengan perampok ataupun pelaku-pelaku tindakan amoral. Hal tersebut menandakan bahwa kehidupan di jalanan begitu kejam, lantas bagaimana dengan anak-anak yang hidup di jalanan kala itu? Apakah mereka mendapat perlakuan yang merugikan mereka?

Kekejaman kehidupan di jalanan tentu juga dirasakan oleh anak-anak. Anak-anak biasanya melakukan urbanisasi ke kota dengan tujuan untuk mendapatkan uang dengan kemampuan yang mereka miliki. Pekerjaan yang bisa mereka lakukan ialah mengemis atau bahkan sebagai pekerja serabutan. Profesi pengemis kebanyakan ialah anak-anak penyandang disabilitas. Namun, hal terselubung yang seringkali tidak nampak ialah, khususnya bagi anak perempuan yang hidup di jalanan seringkali mendapati hal yang memprihatinkan. Mereka mendapati pelecehan seksual dan bahkan merasakan kekerasan fisik. Selain hal demikian, hal buruk lainnya yang menimpa mereka saat di jalanan ialah mereka diperlakukan layaknya barang atau objek semata. Mereka biasanya juga diculik dan dijual kepada kaum kaya dan bahkan hingga dibunuh.

Berdasarkan hal demikian, Amos menampilkan bahwa di “segala tempat”, “lorong” atau bahkan “jalan” akan ada ratapan. Para pemimpin dengan semena-mena menggunakan kekuasaannya dan menjadikan anak-anak khususnya perempuan sebagai *property*, yang dipergunakan hanya untuk sebuah kepentingan dan bahkan terabaikan dalam berbagai konteks yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Sang pujangga menampilkan bahwa Tuhan turut meratapi segala problematika yang ada. Tidak hanya menjadi seorang peratap, tetapi Tuhan turut terlibat dalam penyadaran dalam bentuk penghukuman dengan tujuan mengembalikan kesetaraan antara anak laki-laki maupun perempuan sebab mereka adalah aset berharga milik Tuhan dan juga sebagai pewaris kerajaan Allah, itulah sebabnya anak-anak perempuan harus diperlakukan sebagaimana mestinya.

Kritik Kenabian

Brueggemann menjelaskan bahwa peran nabi bagaikan seorang pujangga (*poet*). Suaranya menghancurkan realitas palsu dan membangkitkan realitas yang segar bagi pendengarnya. Dalam menyampaikan suara kenabiannya, para nabi biasanya menggunakan idio-idiom puitis yang kaya akan metafora yang sifatnya mengganggu realitas dominan (*provokasi*), sukar dipahami (*elusif*), namun menggugah imajinasi (*evokatif*).¹⁹ Sebab terkadang penyampaian dengan rasional dan logis tidak begitu diindahkan untuk membawa perubahan. Dalam nubuat Amos 5:1-17 sang pujangga menampilkan tiga (3) hal menarik, yaitu: pertama, sang pujangga memperlihatkan tentang pelaku ketidakadilan; kedua, sang pujangga menampilkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pemusnah; dan sang pujangga dengan orang bijak (Am 5:13).

Sang Pujangga dengan Pelaku Ketidakadilan

Sang pujangga memulainya dengan sebuah penggambaran yang terbilang menarik, *hahophekim lela'ana misypat* (mengubah keadilan menjadi ipuh). Istilah “ipuh” adalah salah satu jenis tanaman yang memiliki getah sangat beracun dan mematikan. Sang pujangga memakainya untuk menggambarkan tentang situasi Israel yang penuh dengan ketidakadilan. Kebenaran dan keadilan ibarat dua sisi uang logam yang harus dimiliki sebagai prinsip keyakinan umat Israel. Kegagalan Israel dan para penguasa dalam melakukan kebenaran dan keadilan itulah yang dikritik oleh Amos dengan ‘menghempaskan kebenaran ke tanah’, Selain itu, dalam sumber lain mengenai, ‘menginjak-nginjak kepala orang lemah ke tanah’ mengindikasikan bahwa dengan sengaja mendorong, melemparkan atau menghempaskan orang miskin ke jalanan atau dalam narasi lain membuang anak-anak ke jalanan. Gambaran ini sngatlah jelas terhadap tindakan para penguasa yang dengan sengaja dan semena-mena mengganggu orang miskin dengan cara mencabut hak hidupnya. Demikianlah pandangan Paul yang dikutip ulang oleh Pakpahan.²⁰

Realitas kala itu menggambarkan bahwa anak-anak berada pada posisi yang ter subordinan, dalam artian bahwa mereka dijadikan objek dari para penguasa atau kaum kapitalis kala itu. Kaum kapitalis yang dimaksudkan dalam teks ini terbilang banyak, misalnya: Dalam konteks umum, yang disebut sebagai kaum kapitalis adalah mereka yang

¹⁹ Walter Brueggemann, *Finally Comes the Poet: Daring Speech for Proclamation* (Minneapolis, MN: Fortress, 1989), 4.

²⁰ Gernaida Pakpahan, 150

mempunyai kuasa dan otoritas tertinggi, misalnya: raja, pemilik modal dan lain sebagainya. Sedangkan dalam situasi yang lebih kecil, kepala keluarga (bapak) juga disebut sebagai kaum kapitalis. Dalam tradisi Israel, “bapak” adalah pemegang otoritas tertinggi dan bertanggungjawab penuh atas kelangsungan kehidupan keluarga. Taraf kehidupan kala itu menggambarkan bahwa apabila keluarga sedang mengalami kendala ekonomi atau dalam artian hutang yang begitu banyak ditambah dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, maka tentu langkah yang diambil oleh, “bapak” ialah menjual anaknya demi melunaskan hutang. Selain menjual, biasanya demi mengurangi beban kebutuhan keluarga, anak yang tidak memiliki kontribusi atau bahkan sebagai penyandang disabilitas dalam keluarga cenderung dibuang ke jalanan ataupun selokan. Bahkan status mereka sebagai yatim/yatim piatu juga menjadi faktor kuat mengapa mereka hidup di jalanan.²¹

Sang Pujangga dengan Tuhan

Dalam nubuatnya sang pujangga kembali menampilkan sosok Tuhan sebagai penguasa alam semesta dengan lima tindakan yang ditampilkan, antara lain: Tindakan pertama, berkaitan dengan penciptaan “pleides dan orion.” Mayoritas para penafsir modern sependapat bahwa kedua istilah ini sebagai nama dua bintang besar. Secara tradisional, keduanya selalu dikaitkan dengan Tahun Baru (Nisan) atau perubahannya. Tampak kontras pernyataan ini dengan konteks saat itu, tetapi menurut Pieter C. Craigie, perkataan sang pujangga harus dikaitkan dengan tempat dan kemeriahan saat disampaikan. Bagian yang disampaikan ini bisa dikaitkan dengan himne yang dinyanyikan umat di perayan Betel atau Gilgal. Dia yang telah membuat bintang pleides dan orion, ayat ini mirip dengan yang disampaikan dalam Ayub 9:9, “yang menjadikan bintang Biduk, bintang Belantik, bintang Kartika, dan gugusan-gugusan bintang Ruang Selatan” penggambaran ini mau menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, termasuk bintang-bintang yang ada di langit. Sang pujangga menyajikannya secara metoforis sebagai sosok yang menjadi asal muasal siklus tahun dan musim dan yang memastikan keberlangsungan keduanya berjalan dengan baik.

Tindakan kedua dan ketiga, menyangkut dengan perubahan kegelapan menjadi terang (TB-2 memakai Kekelaman menjadi pagi) begitupun sebaliknya. Para penafsir pada umumnya melihat kesinambungan gambaran yang dikemukakan oleh sang pujangga

²¹ Mendelsohn, *Slavery in Ancient*, 5 dalam M. M. Hendriks. *Disertasi. Studi Tentang Budak Perempuan dalam Hukum-Hukum Pentateuch*. (Disertasi Doktor, The South East Asia Graduate School Of Theology, Singapore, 1997), 12.

dengan kisah penciptaan dan lebih khusus lagi mengenai kisah penciptaan cahaya (Kej 1:2-5) dan bintang-bintang (Kel 1:16). Kedua tindakan yang digambarkan ini menunjukkan keteraturan perubahan siang dan malam, dua memontum sehari-hari. Sang pujangga menggambarkan hal demikian dengan tujuan hendak menunjukkan bahwa Tuhan tetap mengawasi segala tindakan yang dilakukan oleh umat-Nya.

Tindakan Keempat, “Dia Memanggil dan mencurahkan air ke permukaan tanah.” penjelasan ini menimbulkan kontradiksi, Bahwasannya para penafsir modern melihatnya sebagai awal dari bencana kosmik dan memberikan dua arti yang sangat mirip. Di satu sisi, mereka percaya bahwa sang pujangga mengumumkan kepada mereka yang mendistorsi hukum dan keadilan bahwa Tuhan akan menggerakkan proses kebalikan dari apa yang dilakukan-Nya. Masing-masing pada hari kedua dan ketiga proses penciptaan alam semesta, yakni: pembentukan cakrawala yang memisahkan perairan darat dan langit; dan perairan yang lebih rendah dari tanah kering. Dengan kata lain, sang pujangga ingin menampilkan situasi bumi sebelum adanya campur tangan Tuhan.²² Sisi kedua yang nampak ialah kisah Air Bah, konotasi ini bisa saja terjadi sama seperti zaman Nuh yang penuh dengan ketidakadilan. Oleh sebab itu, sang pujangga kembali memperingatkan mereka yang mengabaikan kebenaran dan melanggengkan kejahatan bahwasannya mereka akan bernasib sama dihapus oleh air bah. Sang pujangga justru melukiskan potret Tuhan yang memimpin siklus air, yang menguap dari laut dan jatuh di bumi sebagai hujan. Interpretasi ini sejalan mengingat konteks masyarakat Israel Utara yang kuat pada bidang agraris. Hujan sebagai wujud pemeliharaan bumi dan segala hal yang dikelola. Tindakan ini bukan hanya sekali melainkan terjadi berulang kali.

Tindakan kelima, “dia yang telah menjatuhkan kehancuran atas yang kuat; sehingga kehancuran datang atas benteng.” Allah Israel sebagai satu-satunya yang mampu mengantarkan orang kuat kedalam kehancuran sehingga dia memasuki kota, Amos menyindir bahwa jika benteng - artinya Samaria (ibu kota Israel) di mana keadilan dikacaukan — belum mengenal kehancuran, itu karena Tuhan selalu membiarkan orang-orang kuatnya bertanggung jawab untuk memastikan pertahanannya. Oleh karena itu, tanpa Tuhan, musuh sudah masuk untuk menabur kekacauan di Samaria, kota berbenteng di Kerajaan Utara. Pada akhirnya, pernyataan Am 5.9 melukiskan potret Tuhan yang secara

²² Bovati, P. dan R. Meynet, *Kitab Nabi Amos*, (Paris: Cerf, 1994), 32.

permanen menjamin keamanan dan perdamaian di Israel, luar Israel dan bahkan kepada seluruh alam semesta.

Dari penjelasan lima tindakan yang disebutkan dalam Am 5:8-9, dapat disimpulkan bahwa Tuhan mempengaruhi perubahan waktu dan musim yang teratur dengan tujuan menjaga ketertiban dalam kerajaan ciptaan dan memastikan kedamaian dan stabilitas dunia.²³ Sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, Tuhan senantiasa memastikan ritme waktu dan musim yang teratur agar makhluk ciptaan-Nya tetap hidup dan menjamin keberlangsungan hidup, keamanan, kedamaian di alam ciptaan. Namun, beberapa di antara putra Israel setiap hari memutarbalikkan hukum dan keadilan, dua nilai penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat dan, di luar, alam semesta. Dengan mendistorsi kedua nilai esensial ini, mereka menghancurkan fondasi alam semesta yang adil dan harmonis yang Tuhan perjuangkan untuk dipertahankan dan dengan demikian menciptakan kekacauan atau kekacauan sosial.

Sang Pujangga dengan Orang Bijak

Sang pujangga menutup nubuatnya dengan pernyataan kontroversial. “sebab itu yang bijaksana akan berdiam diri pada waktu itu; karena waktu itu adalah jahat.” Kata hamasykil menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang akan luput dari penghukuman, kemungkinan terbesarnya adalah mereka yang berakal budi atau bijaksana juga akan mendapati hukuman. Di satu pihak, kebisuan orang berakal budi ini dapat dimengerti oleh karena, “waktunya jahat”, tetapi tidak berarti bahwa sikap tersebut disetujui oleh Amos. Mereka juga bertanggung jawab atas pemutarbalikan keadilan dan kebenaran. Orang berhikmat cenderung mengambil sikap pragmatis dan oportunistis. Pemihakan kepada orang tertindas dianggap, “bodoh” sedangkan sebaliknya, pemihakan kepada para penindas dianggap, “pintar”. Dalam bagian ini juga Amos menunjukkan sisi kontroversial.

Sang Pujangga tidak akan diam dengan tindakan ketidakadilan yang dibuat oleh para penguasa, sang pujangga akan bertindak demi tercapainya pembebasan terhadap kaum marginal. Oleh sebab itulah, tindakan yang diambil oleh amos sangat berbeda dengan anjuran yang telah disampaikan untuk berdiam diri pada ayat ini. Kecintaan mereka dengan ketidakadilan dan bahkan menganggap hal tersebut sebagai sebuah kebiasaan yang wajar dalam konteks kala itu. Sehingga teguran terhadap perbuatan mereka dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia dan bahkan tidak diperdulikan sama sekali.

²³ R, Carrol. *Amos. Nabi dan Oracles Nya*, (Louisville: London, 2002), 229.

Sang pujangga menggambarkan bahwa hasil dari ketidakadilan yang dibuat itu, mereka akan menerima hukuman dari Tuhan. Walaupun tidak jelas penghukuman seperti apa yang nantinya akan menimpa mereka, namun yang pasti adalah penghukuman yang sangat mengerikan dari Allah. Namun dalam Am 7 menggambarkan secara lugas hukuman yang akan mereka terima dalam bentuk penglihatan, antara lain: Penghilatan pertama, berupa belalang. Serangan belalang akan menghabiskan seluruh tanaman milik petani, mengingat bahwa Israel Utara kala itu maju pada bidang agraris; Kedua berupa Api, api menimbulkan panas yang sangat tinggi yang dapat menimbulkan ketandusan; penglihatan ketiga tali sipat, segala tindakan Israel diukur dalam pengukur tali sipat. Dalam masyarakat Israel tali sipat dipakai untuk memastikan tegak lurusnya sebuah tembok. Israel dalam keadaan miring bahkan hampir roboh karena tidak melakukan firman Allah.

Memberikan Energi Kehidupan Baru

Komunitas kenabian alternatif diperhatikan baik dengan mengkritik maupun memberi energi. Pada satu sisi, hal itu menunjukkan bahwa kesadaran yang dominan “kerajaan” akan berakhir. Kesadaran kerajaan membuat orang putus asa tentang kekuatan untuk bergerak menuju kehidupan baru. Maka tugas dari nabi dan pelayanan untuk memberi energi terhadap komunitas sebagai bentuk kesetiaan dan vitalitas yang segar.

Hukuman dan Kesempatan

Bagian kedua dari luar (b-b’) dalam susunan khiasme menghimbau untuk mencari Yahweh supaya hidup. Seruan ini merujuk pada adanya sedikit harapan Amos terhadap sekelompok umat yang mau bertobat. Dengan adanya pertobatan maka akan ada kemungkinan memperoleh keselamatan. Sebab seruan untuk “mencari Tuhan” berarti permohonan atas perkenaan dan kasih karunia Tuhan. Meskipun Amos yakin bahwa Israel pasti akan hancur, di dalam dirinya masih terdapat dialektik antara hukuman dan kesempatan. Himbauan untuk mencari Tuhan terbilang agak ambigu, sebab untuk apa Israel mencari Tuhan jika sudah memilikinya, akan tetapi, di situlah masalahnya dengan Israel sebagai umat Allah. Kata “mencari Tuhan” begitu bertaburan di dalam Taurat, Israel pada saat itu merasa bahwa mereka sudah mengenal Tuhan dan merasa puas diri dengan tindakan tersebut.

Ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel kala itu adalah sebagai tameng dalam menutupi tindakan amoral mereka. Dalam seruan “mencari Tuhan” dipertentangkan dengan

mencari Gilgal, Betel, dan Bersyeba. Ketiga tempat ini adalah tempat-tempat keramat yang menjadi sejarah pertemuan Tuhan dengan umat-Nya. Tempat-tempat ini menjadi tempat ziarah yang penuh dengan kenangan dan menguatkan iman. Betel misalnya, secara khusus adalah tempat di mana Yakub tidur dan bermimpi melihat tangga yang menghubungkan antara langit dengan bumi, dan ia sendiri menamakan tempat itu, “pintu gerbang surga” (Kj. 28:17).²⁴ Ketika Israel terpecah menjadi dua, Betel menjadi tempat suci kerajaan yang dianggap dapat menyaingi Yerusalem, Israel Selatan. Orang Israel mengira bahwa mereka sudah mengenal Tuhan dengan Teologi mereka, namun nyatanya Teologi yang ditampilkan oleh Israel kala itu adalah Teologi yang kosong, tidak bersumber dari Tuhan. Umat Israel memang mencari Tuhan, tetapi tidak sungguh-sungguh mencari atau mereka sengaja salah mencari.

Patung lembu di Betel dan di Dan semakin menyebar di kerajaan Utara (Hos. 8:4). Bahkan patung itu dicurigai sebagai simbol kesucian (Hos. 13:2). Tindakan Yerobeam II dalam mendirikan kultus lembu itu merupakan contoh betapa besarnya pengaruh kerajaan terhadap pengaruh agama di Israel. Gejala itu jelas sekali pada masa pemerintahan Ahab, anak Omri (874- 835 sM) yang menikah dengan Izebel, puteri raja Sidon. Izebel berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan agama Baal di Israel. Hal ini membuktikan bahwa status kota Samaria yang didirikan oleh Omri itu hendak disejajarkan dengan status kota Yerusalem. Sebagai mana Yerusalem menjadi kota Daud, samaria pun menjadi kota raja. Oleh statusnya itu, Samaria menjadi pusat perkembangan kultus Baal (II Raj.10).²⁵

Keyakinan umat Israel, bahwa Allah memberkati mereka sebagai bangsa pilihan, tampaknya hanyalah keyakinan semu. Kehidupan keagamaan yang terlihat khusuk hanyalah kamuflase untuk menutupi praktek ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa (Am. 5:21- 27). Ibadah yang dilakukan sebenarnya hampa, karena tidak disertai oleh penghayatan iman yang sungguh; hanya bersifat lahiriah. sungguh; hanya bersifat lahiriah. Ibadah yang dilakukan oleh umat Israel hanyalah sebuah kamuflase untuk menutupi segala tindakan yang tidak bermoral. Bahkan persembahan yang dipersembahkan dijadikan ajang untuk menunjukkan kekayaan; siapa yang lebih kaya pasti memberi paling banyak. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan bentuk ibadah bangsa Kanaan dan bangsa sekitarnya.

Dalam nubuatnya, Amos dilaporkan kepada pemerintah oleh kepala peribadatan Israel, Imam Amazia. Amos dianggap sebagai penyebar berita subversi akibatnya Amos

²⁴ Singgih, Dua Konteks.....op. cit. 4.

²⁵ Klaus Koch, *The Prophet, The Assyrian Period* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 50.

diusir dari Betel kembali ke negeri asalnya di Yehuda dengan kalimat, “Carilah makananmu di sana...”. Bagi Amazia, mengatur kegiatan peribadatan itu sama saja dengan mencari makan! Kalau ibadah dan agama adalah masalah mencari makan, maka dapat dibayangkan bagaimana orang berusaha agar situasi tetap aman dan stabil. Tetapi dalam susunan Khiasme terdapat faktor mengapa Israel dianggap salah dalam mencari Tuhan. Bagian berikut sesungguhnya menunjukkan pergeseran dari yang Transenden menuju ke Imanen. Ungkapan “mencari Tuhan” termanifestasi dalam ungkapan, “Mencari yang baik dan jangan yang jahat dan bencilah yang jahat dan cintailah yang baik”. Padanan “baik-jahat” jelas terogolong dalam kategori moral, sebab menjual atau membuang anak-anak ke jalanan, para hakim yang mengabaikan hukum hanya karena uang, merampas hak-hak orang miskin, dst adalah tindakan yang tidak bermoral. Israel telah berbuat dosa moral dengan menjadikan anak-anak layaknya objek dan menelantarkan mereka dengan mudah ke jalanan dan berbagai tindakan amoral lainnya.

Dalam nubuat tidak hanya menampilkan tentang hukuman melainkan juga bersama dengan kesempatan. Kemudian ungkapan “Carilah Tuhan” beralih kepada “carilah yang baik dan jangan yang jahat” hal ini menunjukkan bahwa sikap religiusitas harus disandingkan dengan perbuatan yang baik. Menelantarkan atau membuang anak-anak ke jalanan bukanlah tindakan bermoral, maka bagian ini sangat ditekankan. Dalam Amos 5:15 juga menampilkan bahwa “mungkin Tuhan Allah akan mengasihani sisah-sisah keturunan Yusuf”. Nampaknya ayat ini terbilang cukup ambigu, sebab menyebut, “sisah-sisah”. Bagian paralel dari ayat ini menyebutkan, “seribu orang akan menjadi seratus orang dan seratus orang akan menjadi sepuluh orang”. Ungkapan “sisah” biasanya menyatakan apa yang terjadi setelah suatu bencana berlangsung. Jadi, bisa sesudah periode hukuman berlangsung atas Israel, Tuhan mungkin akan mengasihani mereka yang tersisah, yang luput dari masa penghukuman. Sama seperti kisah-kisah pemusnahan yang lainnya, maka yang tersisah sebagai langkah awal yang Tuhan pakai untuk memulai kehidupan baru yang sesuai dengan kehendak-NYA.

Rekonsiliasi universal menjadi hal penting pada bagian yang diinginkan oleh komunitas alternatif. Rekonsiliasi akan berlangsung secara menyeluruh antara Tuhan Allah dengan Israel, Israel dengan sesamanya, Israel dengan bangsa-bangsa lain, dan dengan alam semesta. Situasi tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah sosok yang memulihkan pasca hukuman yang Ia beri, bukan tanpa tujuan melainkan aksi praksisnya adalah kehidupan antar sesama tidak lagi menjunjung tinggi strata yang merugikan melainkan sebagai ajang

untuk saling menghidupi demi satu kesejahteraan. Maka ungkapan mencari Tuhan diimplementasikan dalam bentuk tindakan membenci yang jahat dan mencintai yang baik. Padanan baik dan jahat tergolong dalam kategori moral. Israel telah berbuat dosa moral, dan oleh sebab itu diwajibkan untuk memperbaiki diri dalam bidang moral.

Apalagi jika hal tersebut menyangkut soal anak-anak yang seharusnya diperlakukan dengan baik tanpa adanya tindakan yang merugikan dan mematikan generasi kala itu. Malah sebaliknya anak-anak yang harusnya mendapati hak mereka, kini terabaikan, dan yang lebih parahnya lagi anak-anak harus turun ke jalanan merasakan kerasnya perjuangan bertahan hidup dengan cara berprofesi sebagai pengemis, budak, pencuri atau bahkan lebih buruknya adalah mereka dapat dibunuh oleh karena tidak ada penerimaan dalam keluarga mereka.

Salah satu yang ditekankan dalam bagian ini adalah rekonsiliasi yang berlangsung antar sesamanya, khususnya dalam relasi antara orangtua dan anak. Maka yang seharusnya dilakukan ialah melihat atau menjadikan anak-anak bukan sebagai objek untuk nilai ekonomis semata, melainkan memandang anak-anak sebagai mitra dalam kelangsungan konteks sosio-ekonomis. Mitra yang dimaksudkan bukan berarti peran orangtua pasif dan anak aktif untuk bekerja melainkan keduanya menjalankan peran dan fungsi yang sama tanpa merugikan pihak manapun. Sebagaimana dijelaskan bahwa konteks Israel Utara begitu kaya dari sisi agraris, maka tentu peranan anak-anak dalam konteks pertanian sangatlah berpengaruh dan memberikan sumbangsi yang baik.

KESIMPULAN

Anak jalanan tidak hanya menjadi problematika sosial semata, melainkan juga merupakan problematika teologi yang juga menjadi perhatian bersama. Tindakan membuang, membunuh dan bahkan menjual anak adalah tindakan yang tidak bermoral. Amos memberikan kritikan yang cukup tajam terhadap pelaku ketidakadilan kala itu, bahwasannya tindakan amoral yang dibuat itu sama saja dengan melawan kemahakuasaan TUHAN yang senantiasa menjaga keteraturan alam ciptaan. Amos menampilkan tentang kehancuran akibat tindakan yang mereka buat, tetapi juga menampilkan tentang rekonsiliasi yang menjadi bagian pasca penghukuman. Tujuannya adalah bertindak sesuai dengan moral yang berlaku dan tidak menganggap anak-anak hanya sebagai objek, tetapi jauh dari itu, anak-anak adalah subjek sekaligus partner yang baik dalam membantu kelangsungan kehidupan keluarga. Tulisan ini juga menekankan bahwa tidak ada pembedaan antara anak laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggeman, Walter. 2001. *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Banawiratma, J B. 2002. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Carrol, R. 2002. *Amos. Nabi dan Oracles-Nya*. London: Louisville.
- Coote, Robert B. 2005. *Amos Among the Prophets*. Eugene, Or: Wipf & Stock.
- _____. 2015. *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK-GM.
- Hendriks. M. M. Disertasi. *Studi Tentang Budak Perempuan dalam Hukum-Hukum Pentateuch*. Disertasi Doktor, The South East Asia Graduate School Of Theology, Singapura, 1997.
- Vaux, Roland de. 1965. *Ancient Israel: Social Institutions*, 1st ed. New York: McGraw Hill Book Company.
- King, Philip J., Stager, Lawrence E. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koch, Klaus. 1983. *The Prophet, The Assyrian Period*. Philadelphia: Fortress Press.
- Lasor, W.L., Hubbard, D. A., dkk. 2014. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lenski, Gerhard E. 1984. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Capel Hill and London: The University of North Caroline Press.
- Pakpahan, Gernaida. 2012. *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*. Jakarta: STT Betel.
- Perdue. *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusion*.
- P, Bovati., R, Meynet. 1994. *Kitab Nabi Amos*. Paris: Cerf.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2012. *Dua Konteks: Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM.
- Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang", dalam jurnal.dpr.go.id. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/454/351&ved=2ahUKEwj6wJ70ub7AhWWcGwGHWcRDT4QFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw0Fcm8FWqPfU6zryXH-m_Q pada Rabu 7 Desember 2022, pukul 14.01 Wit.